

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Teknologi Informasi serta komunikasi telah menjadi bagian penting dari kehidupan kita. Salah satu hasil dari teknologi informasi dan komunikasi yang sering kita gunakan adalah smartphone. Smartphone menjadi salah satu teknologi terpenting dikarenakan mendorong orang untuk terkoneksi dan berkomunikasi secara cepat dan mudah (Sinsomsack & Kulachai, 2018). Smartphone adalah telepon genggam yang memiliki fungsi seperti komputer, mempunyai layar sentuh, terdapat akses internet, serta memiliki sistem operasi yang dapat menjalankan aplikasi yang dapat diunduh (Oxford Dictionaries, 2021).

Menurut data dari badan pusat statistik kepemilikan smartphone lima tahun terakhir sampai pada tahun 2018 di Indonesia meningkat tajam lebih dari setengah populasi Indonesia sebanyak 62,41 % telah memiliki smartphone, kenaikan tersebut dibarengi dengan kenaikan penggunaan internet dari 17,14 % menjadi 39,90 % . Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018, dalam Kosasih, dkk 2021) dalam survey yang dilakukan mengungkapkan bahwa mahasiswa merupakan pengguna internet terbesar di Indonesia dengan tingkat penetrasi 92,6 % . Dengan 90,2 % , kelompok di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah yang terbesar kedua. Kelompok Sekolah Menengah Pertama (SMP) menyumbang 80,4 % dari total, sedangkan kelompok Sekolah Dasar (SD) menyumbang 41,4% . Dilansir dari *We Are Social* (2020, dalam Kosasih, dkk 2021) sebanyak 98% dari (171 juta jiwa) penggunaan internet diakses melalui gawai atau smartphone.

Smartphone memberikan banyak manfaat bagi penggunanya seperti dalam hal aktifitas social, *entertainment* atau hiburan, mencari informasi, dan menjaga identitas sosial (Bian, dkk

2015 dalam Panova & Carbonell, 2018). Dengan kecanggihan yang ada pada smartphone dan berbagai aplikasi yang menarik serta kemudahan untuk dibawa kemana saja tidak dipungkiri bahwa smartphone dapat diterima oleh berbagai kalangan usia (Gokcearslan, Uluyol, & Sahin, 2018).

Smartphone sudah menjadi bagian yang esensial dari kehidupan sehari – hari dan penelitian menunjukkan bahwa orang – orang tertentu menjadi terikat dengan smartphone dan merasakan cemas jika jauh dari smartphone (Chevar, dkk 2014, dalam Panova & Carbonell 2018). Maraknya pengguna yang menjadi terikat dengan smartphonenya memberikan perhatian pada adanya potensi adiksi atau kecanduan terhadap smartphone (Panova & Carbonell, 2018).

Griffiths & Kuss (2017) adiksi pada individu dapat terus meningkat dikarenakan dari konsekuensi penggunaan smartphone yang berlebihan. Pengguna smartphone yang adiksi dapat disebabkan oleh penggunaan aplikasi yang ada seperti, aplikasi telepon, pesan singkat, dan penggunaan dari social media (Griffiths & Kuss, 2017). Billieux dkk, 2008 (dalam Kuss dkk, 2018) fasilitas yang didapatkan dari smartphone seperti dapat mengakses internet dapat menimbulkan berbagai problematic bagi penggunaannya termasuk adiksi atau ketergantungan dan masalah keuangan.

Malik & Devi (2018) karena *Smartphone Addiction* atau kecanduan smartphone berbagai permasalahan timbul bagi pengguna seperti permasalahan komunikasi, permasalahan akademik, serta tingkat ketergantungan yang pada smartphone meningkat. Penggunaan smartphone yang berlebihan memunculkan permasalahan *financial* serta permasalahan dalam social pengguna smartphone. Kwon & Peak (2016, dalam Malik & Devi 2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan smartphone secara berlebihan pada remaja cenderung mengalami

permasalahan dalam prestasi akademik, ketidakseimbangan kehidupan sekolah serta *smartphone addiction* kecanduan *smartphone*.

Sim & Kim (Mok, dkk., 2014) penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan perilaku maladaptive seperti halnya gangguan kontrol impuls yang terjadi pada perilaku judi, serta dapat mengganggu sekolah maupun pekerjaan. Kuss & Griffiths (Mok, dkk., 2014) mengemukakan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menurunkan kualitas interaksi sosial di kehidupan sehari-hari, dapat menurunkan performa akademik, serta sebagai penyebab rusaknya suatu hubungan.

Semua kelompok usia rentan mengalami problematic dalam penggunaan *smartphone* khususnya kecanduan *smartphone*, namun kelompok usia muda dilaporkan menunjukkan tendensi perilaku problematic dalam penggunaan *smartphone* lebih tinggi (Ozer, 2018). Jeong & Kwon (2016, dalam Kuss, dkk 2018) kelompok usia muda dan kelompok dewasa awal dianggap secara khusus memiliki risiko tinggi dalam *smartphone addiction* atau kecanduan *smartphone* dikarenakan kelompok usia muda dan kelompok dewasa awal merupakan generasi yang lebih cepat dalam beradaptasi dengan teknologi *smartphone*.

Penelitian penggunaan *smartphone* pada kelompok mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dilakukan karena mereka tergolong dalam kelompok yang cepat dalam penggunaan teknologi baru, mahasiswa merupakan kelompok yang menyukai inovasi terbaru dalam penggunaan teknologi khususnya teknologi *smartphone* (Emmanuel, dkk 2015). Selain hal tersebut pemilihan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam konteks penelitian ini karena akses yang mudah dan dapat dijangkau bagi peneliti dalam mendapatkan data.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung diperoleh data sebagai berikut 9 dari 10 mahasiswa mengakui bahwa mereka menggunakan smartphone lebih dari waktu yang di rencanakan, serta keinginan untuk terus selalu menggunakan smartphone kapanpun hal tersebut merupakan salah satu indikasi dari smartphone addiction atau kecanduan smartphone yaitu penggunaan smartphone yang berlebihan.

Selanjutnya 7 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa mereka selalu mengecek sosial media pada smartphone sesaat bangun tidur dan selalu mengecek smartphone takut melewatkan pesan yang masuk , hal tersebut merupakan salah satu indikasi dari smartphone addiction yaitu *cyberspace oriented relationship* yang mana merupakan perasaan hubungan dalam dunia maya lebih lekat dari hubungan dunia nyata.

Tanggapan mereka dari bagaimana perasaan mereka jika jauh dari smartphone 3 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa hal tersebut biasa saja, namun 7 diantaranya mengatakan bahwa mereka merasa hampa jika tidak menggunakan smartphone hal tersebut menunjukkan adanya salah satu indikasi dari smartphone addiction yaitu *positive anticipation* yaitu perasaan senang jika menggunakan smartphone serta merasakan hampa jika tidak menggunakan smartphone. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya indikasi kecanduan smartphone pada mahasiswa.

Penggunaan situs jejaring social merupakan kegiatan populer yang dilakukan di smartphone, sekitar 80% pengguna sosial media dilakukan via smartphone (Marketing Land, 2017 dalam Griffith & Kuss, 2017). Mahasiswa merupakan pengguna berat dari sosial media, mereka menggunakan sosial media secara ekstensif untuk komunikasi dengan teman sebaya, kerabat, termasuk untuk komunikasi dengan teman sekelas (Ophus & Abbit, 2009; Subrahman,

dkk 2008, dalam Alt 2015). Penggunaan sosial media menjadi salah satu hal penting untuk tetap menjaga komunikasi mahasiswa dengan keluarga maupun teman sebaya yang mana dapat dijadikan sebagai support system (Gemmil & Peterson, 2006 dalam Alt,2015)

Alabi (2013; Alavi, dkk 2011 dalam Alt, 2015) penggunaan sosial media yang ekstensif atau berlebihan dikalangan mahasiswa dapat memberikan dampak negative psikologis.

Keprihatinan terkait konsekuensi dari penggunaan sosial media yang berdampak pada kesehatan mental dikalangan mahasiswa memunculkan fenomena baru yaitu *Fear of missing out* atau FoMO.

Fear of Missing Out (FoMO) di definisikan dengan keinginan untuk tetap selalu terkoneksi dengan sosial media agar tidak melewatkan aktivitas yang dilakukan teman sebaya (Aksan & Akbay, 2018). Selain itu Przybylski dkk (2013) mendefinisikan FoMO sebagai perasaan takut, gelisah, cemas akan kehilangan momen atau melewati momen berharga yang dimiliki orang lain, sementara ia tidak terlibat didalamnya. FoMO ditandai dengan keinginan senantiasa tetap terhubung dengan apa yang orang lain lakukan (Przyblyski dkk, 2013).

Franchina, dkk (2018) di era sekarang kelompok sosial ada 2 macam dalam bentuk physical dan virtual, yang mana orang harus memiliki akses untuk menjalin dengan kelompok sosialnya dengan online maupun offline. Clayton, dkk 2015 (dalam Franchina, dkk 2018) mengatakan bahwa tidak dapat terkoneksi dengan kelompok sosialnya di sosial media dapat menjadikan perasaan tidak terhubung dari kelompoknya di kehidupan nyata.

Abel, dkk 2016 (dalam Franchina, dkk 2018) Perasaan takut dikucilkan dari kelompok sosialnya menjadi salah satu peran seseorang menjadi FoMO. Franchina, dkk (2018) pengecualian dalam kelompok menjadikan perasaan keterikatan dengan kelompoknya hilang, hal

tersebut menjadikan individu merasa cemas. Ketika individu tidak dapat mengakses akun sosial media, mereka akan merasa cemas karena ketakutan mereka menjadi kelompok sosial yang tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam kelompoknya (Abel, dkk 2016, dalam Franchina, dkk 2018).

Franchina (2018) Sosial media merupakan tempat dimana penggunanya khususnya kalangan muda dapat terus mengikuti apa yang teman sebayanya lakukan dan tetap *up to date* apa yang teman sebayanya lakukan seperti kegiatan sosial, pengalaman hidup, peluang hidup, dan lain sebagainya. FoMO mendorong penggunanya untuk selalu menggunkan sosial media, seperti mengecek apa yang sedang orang lain lakukan, hal tersebut dilakukan untuk meredakan perasaan cemas secara sementara.

Elhai, dkk (2016) individu dengan tingkat FoMO yang tinggi akan menggunakan smartphone secara berlebihan, hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan untuk selalu terhubung dengan kelompok sosialnya. Clayton, dkk (2015 dalam Elhai, dkk 2016) FoMO dikalangan mahasiswa diasosiasikan dengan meningkatnya problematik dari penggunaan smartphone.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “**Hubungan *Fear of Missing Out dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial***”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini “ Apakah terdapat hubungan antara *fear of missing out* dengan *smartphone addiction* pada mahasiswa pengguna media sosial? “.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan *Fear of Missing Out* dengan *Smartphone Addiction* pada mahasiswa pengguna media sosial.

Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur psikologi sosial lebih lanjut, khususnya penelitian yang berhubungan dengan *Fear of Missing Out* dan Kecanduan Smartphone, dan sebagai informasi lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat ilmu dan memberikan informasi terkait hubungan *fear of missing out* dengan *smartphone addiction*, serta diharapkan pembaca lebih bijak dalam penggunaan smartphone serta penggunaan sosial media.